

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT DIFTERI DI KELURAHAN KORONG GADANG PADANG

Dian Rahmi

Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang

dian_rahmi90@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyakit *Difteri* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*. Di Indonesia difteri merupakan penyebab kematian nomor empat setelah kardiovaskuler, *TBC* dan pneumonia. tercatat Puskesmas Kuranji mengalami peningkatan kejadian luar biasa (KLB) positif penyakit difteri dengan jumlah penderita 1% yang seharusnya 0%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri di kelurahan Korong Gadang wilayah kerja Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2016. Metode penelitian ini adalah *Cross Sectional Study*. menggunakan pendekatan *deskriptif analitik* dengan pengukuran variabel independen dan dependen yang dianalisa untuk mencari hubungan antara variabel dengan jumlah sampel 54 responden. Hasil terdapat hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri dengan nilai $P=0,46$ dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri dengan nilai $P=1,000$.

Kata Kunci : hubungan, pengetahuan dan sikap, difteri

ABSTRACT

Diphtheria disease is an infectious disease caused by the bacterium *Corynebacterium diphtheriae*, in Indonesia diphtheria is the fourth leading cause of death after cardiovascular, tuberculosis, pneumonia. Puskesmas Kuranji increased extraordinary events (KLB) positive diphtheria by 1% the number of patients who should have been 0%. The purpose of this study to know the correlation between knowledge and attitude of mother who has children against diphtheria disease prevention in Korong Gadang Puskesmas field Kuranji Padang 2016.

This research hmethod was Cross Sectional Study. using descriptive and analytical with to the measurement of independent and dependent variables were analyzed to find the relation between variables with a sample of 54 respondents. The result of a significant relationship to level of knowledge of mothers with infants against diphtheria disease prevention $P = 0.46$ and no significant relationship between the attitude of mothers with infants against diphtheria disease prevention with $P = 1.000$.

Keyword: correlation, knowledge and attitude, diphtheria

PENDAHULUAN

Angka kesakitan balita berkaitan dengan angka kematian pada balita, oleh karena adanya penyakit akut (seperti penyakit pernapasan, infeksi, atau trauma). Penyakit kronik, atau kecatatan pada masa balita. Angka kesakitan balita adalah perbandingan antara jumlah kasus penyakit balita tertentu yang ditemukan disuatu wilayah pada kurun waktu 1 tahun dengan jumlah kasus penyakit tertentu yang ditemukan disuatu wilayah pada kurun waktu yang sama dikalikan seratus persen, salah satunya angka kesakitan penyakit difteri/ pertusis/ tetanus/ neonaturum/ campak/ polio/ hepatitis B.

Penyakit *Difteri* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium Diphtheriae*. Penyakit ini dominan menyerang anak-anak dan ditandai dengan timbulnya lesi yang khas disebabkan oleh *Cytotoxin* spesifik yang dilepas oleh bakteri. *Difteri* mempunyai gejala demam, suhu tubuh meningkat sampai 38,9 derajat Celcius, batuk dan pilek yang ringan. Sakit dan pembengkakan pada tenggorokan, mual, muntah, sakit

kepala. *Difteri* merupakan penyakit sangat menular, jumlah kasus dan kematian cenderung meningkat. Cara penularan *difteri* bisa menular dengan cara kontak langsung maupun tidak langsung.

Jumlah kasus dan kematian *difteri* terus meningkat di dunia, jika tidak ada tindakan yang lebih intensif diperkirakan pada akhir tahun 2015 bisa mencapai lebih dari 500 kasus. Sejak tahun 2007 terjadi peningkatan kasus yang bermakna pada kelompok usia lebih dari 10 tahun tapi kasus tetap dominan pada kelompok usia 1-4 tahun dan 5-9 tahun. Sekitar 70% kasus *difteri* ternyata pada kelompok usia lebih dari 7 tahun dan Sekitar 50% penderita *difteri* sudah diimunisasi lengkap. Intervensi dengan *vaksinasi* massal sampai saat ini belum bisa dilakukan karena keterbatasan biaya operasional.

Di Indonesia *difteri* merupakan penyebab kematian nomor empat setelah *Kardiovaskuler*, *TBC*, *pneumonia*. Angka kematian akibat *difteri* di Indonesia diperkirakan mencapai 21 % dengan gejala berupa malaise, anoreksia, sakit tenggorokan, dan peningkatan suhu tubuh. Dalam 24 jam akan timbul membran di daerah fausial dan dapat menutupi saluran pernapasan, angka kesakitan mencapai 250 hingga 299 per 1000 anak balita setiap tahunnya.

Berdasarkan laporan dari DKK pada tahun 2016 di dapatkan dari 22 Puskesmas di Kota Padang, Puskesmas kurunji adalah salah satu Puskesmas, yang mengalami peningkatan kejadian luar biasa (KLB) positif penyakit *difteri* dengan jumlah penderita 1% yang seharusnya 0%. Kejadian luar biasa *difteri* apabila tidak di berantas secepat mungkin maka akan di khawatirkan kasus *difteri* ini akan beresiko menular kepada orang lain, maka angka kejadian nya akan lebih bertambah misalkan salah satu wilayah kerja Puskesmas Andalas mengalami penyakit *difteri* akibat dari penularan penyakit *difteri* di Kurunji. Awal tahun 2016, di kota Padang ditemukan lima kasus suspek *difteri*. dengan positif *difteri*, satu orang.

Untuk memutus rantai penularan, maka diberikan imunisasi tambahan pada populasi rentan, tercatat populasi rentan di Kota Padang sebanyak 254.772 jiwa dari usia 2 bulan sampai 15 tahun, tersebar di 11 kecamatan di Kota Padang. Sejak ditetapkan KLB pada tanggal 29 Januari 2015, sebanyak 53.52% anak di Kota Padang sudah diimunisasi. Diharapkan, akhir Februari 2016 seluruh sasaran telah selesai diimunisasi putaran pertama. Untuk putaran ke dua dan ke tiga dilakukan pada bulan Maret dan September 2016.

Penyakit *difteri* mempunyai tanda gejala sangat bervariasi, tergantung golongan umur mikroorganisme penyebab, kekebalan tubuh (*immunologis*). Selain itu kebijakan nasional imunisasi rutin tentang pelaksanaan *backlog fighting/BLF* (penyulaman) bagi desa atau kelurahan dua tahun berturut-turut tidak dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota, sehingga dari tahun ke tahun terjadi penggelembungan jumlah anak yang belum kebal terhadap infeksi *difteri*.

Dalam Riskesdas (2015), Moeloek mengungkapkan Biaya pengobatan *difteri* sangat tinggi, ADS (*Anti Difteri Serum*) sangat mahal dan sulit dicari demikian juga dengan *Eritromisin*. Pengobatan *profilaksis* sangat lama (7-10 hari) dengan dosis yang tinggi (50mg/KgBB/hari) dibagi dalam 4 dosis Efek samping eritromisin seperti perih, mual, muntah dan diare menjadi tingginya angka "DO (*Drop out*)" pengobatan *profilaksis* pada kontak erat penderita, belum tersedianya "Ruang Isolasi" khusus penyakit menular (*difteri*) yang memadai di setiap RSUD Kabupaten atau Kota untuk merawat penderita agar tidak terjadi Nosokomial infeksi. Terbatasnya stock ADS dan *Eritromisin* di tingkat Propinsi sehingga kebutuhan logistik tersebut masih sering di *supplay* dari Kemenkes. Kebutuhan ADS dan *Eritromisin* untuk *difteri* sangat banyak dan belum semua Kab/Kota menyediakan sendiri.

Untuk mencegah penularan *difteri* diperlukan suatu pengetahuan sehingga akan membentuk suatu perilaku dan kesadaran. Untuk meningkatkan perilaku ibu tentang penularan *difteri* diperlukan suatu penyuluhan tentang pencegahan penularan penyakit *difteri* diantaranya. Memberikan kekebalan pada anak-anak dengan cara: Imunisasi *DPT* dan *ORI* untuk anak bayi.

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2011) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap pemanfaatan posyandu di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2011. Berdasarkan survei awal dengan wawancara kepada ibu balita yang datang membawa anaknya berobat ke puskesmas kurangi pada, Peneliti memberikan lima pertanyaan tentang penyakit *difteri* yang berisi tentang pengertian *difteri*, penyebab *difteri*, tanda dan gejala penyakit *difteri*, pencegahan *difteri*, dan *difteri* itu bisa menular atau tidak, kepada sepuluh ibu balita ternyata dari sepuluh ibu balita tersebut tidak ada satupun yang tahu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh peneliti. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit *difteri*

Tujuan Dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan Ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit *difteri* di kelurahan korong gadang wilayah kerja puskesmas Kuranji Padang
2. Diketahui distribusi frekuensi sikap Ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit *difteri* di kelurahan korong gadang wilayah kerja puskesmas Kuranji Padang
3. Diketahui distribusi frekuensi upaya pencegahan penyakit *difteri* di kelurahan korong gadang wilayah kerja puskesmas Kuranji Padang
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan Ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit *difteri* di kelurahan korong gadang wilayah kerja puskesmas Kuranji Padang.
5. Diketahui hubungan sikap ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit *difteri* di kelurahan korong gadang wilayah kerja puskesmas kurangi Padang

Manfaat Penelitian :

1. Bagi Pendidikan sebagai penambah bahan informasi yang dapat disajikan sebagai referensi bagi mahasiswa di Perpustakaan dan bagi peneliti selanjutnya
2. Bagi Puskesmas dapat dijadikan untuk menambah informasi bagi Puskesmas Kuranji dalam meningkatkan pelayanan kesehatan Ibu untuk menyusun program yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Deskriptif Analitik*. Peneliti melakukan pengukuran variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, dan variable dependen adalah pencegahan difteri, kemudian menganalisa data untuk mencari hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* yaitu variabel dependen (pencegahan difteri) dan independen (pengetahuan dan sikap ibu) dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita di Kelurahan korong gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang sebanyak 125 orang. Sampel pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Korong gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple random sampling* yaitu pengambilan sample secara acak sederhana dengan rumus :

$$N = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi

d² = Tingkat kepercayaan/ ketetapan 10% = 0,1

Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)} = \frac{125}{1 + 125(0,1^2)} = \frac{125}{1 + 125(0,01)}$$

$$= \frac{125}{1 + 1,25} = \frac{125}{2,25} = 55,5$$

$$= 56 \text{ Responden}$$

HASIL PENELITIAN

Pasien yang memenuhi kriteria adalah 54 responden. pengumpulan data dengan melakukan angket menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang mencakup identitas, alamat, tempat tinggal, partisipasi, ibu balita berobat ke puskesmas, pengetahuan dan sikap ibu balita. Analisis Univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi, dari setiap variabel yang di teliti. Analisis bivariat di gunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu: variabel independent. Untuk mengetahui adanya hubungan kedua variabel di gunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dengan kriteria uji hipotesis yaitu apabila nilai $p < 0,05$ maka hipotesis nol di tolak, sebaliknya jika $> 0,05$ maka hipotesis nol di terima. Dengan menolak hipotesis nol berarti terdapat hubungan berupa makna antara variabel yang diamati.

Tabel 1
Karakteristik responden

Variabel	Kategori	F	%
Umur	22 - 49 Tahun		
Pendidikan	SD	7	13,10
	SMP	15	27,8
	SMA	25	46,3
	PT	7	13,0
Pekerjaan	IRT	34	63,0
	Wiraswasta	14	25,9
	PNS	6	11,1

Tabel 2
Pengetahuan dan sikap Ibu yang Mempunyai Balita Terhadap Pencegahan Penyakit Difteri

V.Independen	Kategori	F	%
Pengetahuan	Tinggi	35	64,8
	Rendah	19	35,2
Sikap	Positif	27	50,0
	Negatif	27	50,0
Jml Res		54	100

Tabel 3
Distribusi frekuensi upaya pencegahan yang dilakukan Ibu Terhadap pencegahan penyakit difteri

Pencegahan	F	%
Rendah	25	46,3
Tinggi	29	53,7
Total	54	100,0

Tabel : 4
Hubungan tingkat pengetahuan Ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri

Pengetahuan	Pencegahan				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	f	%	F	%	F	%
Tinggi	15	42,9	20	57,1	35	100
Rendah	14	73,7	5	26,3	19	100
Total	29	53,7	25	46,3	54	100

P=0.046

Tabel 5
Hubungan sikap ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri

Sikap	Pencegahan				Total	
	Tinggi		Rendah		f	%
	F	%	F	%	f	%
Positif	15	55,6	12	44,4	27	100
Negatif	14	51,9	13	48,1	27	100
Total	29	53,7	25	46,3	54	100

p=1,000

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Pada tabel 2, didapatkan 35 (64,8%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap pencegahan difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang. Hal ini bertentangan dengan penelitian Prabowo (2012) yang berjudul Perilaku ibu dalam pencegahan penyakit difteri pada anak usia 1-5 tahun di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponogoro dimana didapatkan hasil sebagian besar responden (58,3%) berperilaku negatif dan (41,7%) berperilaku positif dalam hal pencegahan penyakit difteri. Menurut Notoatmodjo (2012) Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di milikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya).

Analisa peneliti tingginya tingkat pengetahuan responden di pengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 25 (46,3%) bahkan ada responden yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 (13,0%). Selain dari pada itu sebagian besar responden mampu menjawab kuesioner yang di berikan peneliti yang berisi pertanyaan, apa itu difteri, penyebab difteri, tanda dan gejala difteri, komplikasi difteri, cara pencegahan difteri dan sebagainya. Pengetahuan yang tinggi akan memberikan efek positif pada seseorang, sebaliknya pengetahuan yang rendah akan memberikan efek negatif pada seseorang.

Tingginya pengetahuan ibu tentang penyakit difteri selain di pengaruhi oleh tingkat pendidikan bisa juga disebabkan oleh adanya pemberian informasi tentang difteri baik dari puskesmas maupun dari media massa, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2003) mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari guru, pengalaman dan media massa lainnya.

Hasil tentang sikap ibu yang mempunyai balita terhadap upaya pencegahan yang dilakukan ditemukan responden memiliki sikap negatif dan sikap positif sebanyak 27 (50%) terhadap pencegahan difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang 2016. Hal ini hampir sejalan dengan penelitian Prabowo (2012) yang berjudul Perilaku ibu dalam pencegahan penyakit difteri pada anak usia 1-5 tahun di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponogoro dimana didapatkan hasil sebagian besar responden (58,3%) berperilaku negatif dan (41,7%) berperilaku positif dalam hal pencegahan penyakit difteri.

New Comb dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan "*predisposisi*" tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Menurut analisa penelitian didapatkan sikap ibu yang mempunyai balita positif mengenai tentang difteri. Ibu balita sangat setuju bahwa adanya imunisasi yang di lakukan pemerintah untuk mengatasi difteri. Selain itu juga setuju akan selalu bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memotivasi ibu-ibu balita agar membawa balitanya ke puskesmas. Sementara sikap negatif yang dimiliki ibu balita di pengetahui oleh masih adanya pengetahuan ibu balita yang rendah tentang difteri, dimana pengetahuan ibu balita berpengaruh terhadap sikapnya terhadap pencegahan difteri.

Dalam pembentukan sikap yang utuh (*total attitude*) pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga ibu tersebut berniat (kecenderungan bertindak). Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi seseorang untuk bersikap dan bertindak, maka pada penelitian ini pengetahuan ibu yang tinggi tentang pencegahan difteri berdampak pada baiknya sikap ibu terhadap pencegahan difteri.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 : ditemukan dari 54 responden terdapat tinggi pencegahan penyakit difteri yaitu sebanyak 29 (53,7%) di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang. Hal ini bertentangan dengan penelitian Prabowo (2012) yang berjudul Perilaku ibu dalam pencegahan penyakit difteri pada anak usia 1-5 tahun di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponogoro dimana didapatkan hasil sebagian besar responden (58,3%) berperilaku negatif dan (41,7%) berperilaku positif dalam hal pencegahan penyakit difteri.

Pencegahan penyakit difteri adalah upaya yang di lakukan oleh seseorang untuk mengatasi penyakit difteri dengan memberikan imunisasi guna untuk membasmi bakteri di dalam tubuh manusia. Dengan adanya program penyuluhan yang di adakan oleh Puskesmas Kuranji Padang mengenai tentang penyakit menular seperti TBC, Campak, DBD, Difteri dan sebagainya sehingga meningkatkan pengetahuan dan cara pencegahan penyakit difteri. Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik akan dapat di amati maupun langsung, maupun tidak langsung. Analisa peneliti tingginya partisipasi ibu dalam pencegahan penyakit difteri di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Pengetahuan tinggi ikut mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Pendidikan responden yang rata rata SMA dan usia yang muda membuat mudahnya informasi yang bisa dipahami oleh responden.

Dari hasil uji statistik Pada tabel 4 : di peroleh $p < 0,046$ maka dapat diartikan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan difteri, di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang tahun 2016. Rata-rata responden mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh peneliti mengenai tentang pencegahan difteri, di dalam kuesioner peneliti memberikan lima pertanyaan mengenai pencegahan difteri sebagai berikut, bagaimana cara pencegahan penyakit difteri, langkah-langkah pencegahan difteri, imunisasi yang di berikan kepada balita untuk pencegahan difteri, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif berperan penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang. Pengetahuan responden dapat diperoleh baik secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari dan eksternal berdasarkan dari orang lain. Salah satu cara memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pengalaman pribadi, Pengalaman ini merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi yang merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan, selanjutnya pengalaman dapat menjadi acuan untuk bertindak di dalam kesehatan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit difteri. Hal ini dapat diartikan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi akan bertindak baik dalam pencegahan penyakit difteri. Hal ini bisa juga dikarenakan oleh beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan yang mereka miliki seperti tingkat pendidikan, dimana makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, selain itu peran media informasi baik itu melalui penyuluhan dari tenaga kesehatan atau melalui media massa.

Dari hasil uji statistik pada tabel 5 : di peroleh $p > 0,05$ dimana nilai P value yang didapatkan ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahan difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang tahun 2016. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu, dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi yang tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan pencegahan difteri. Bisa di analisa bahwa responden yang memiliki sikap yang positif belum tentu tinggi pengetahuannya tentang pencegahan difteri, karena banyak dari ibu-ibu yang masih belum memahami bahwa penularan penyakit difteri bisa melalui udara lewat batuk penderita difteri. Hal ini di karenakan masih ada ibu-ibu tersebut berpendapat bahwa penularan penyakit difteri itu adalah lewat makanan yang terkontaminasi saja bukan karena batuk oleh penderita difteri. Pendapat responden lain yang membuat tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahan difteri adalah, masih adanya pendapat ibu yang mengatakan bahwa penyakit difteri cukup di cegah dengan imunisasi dasar saja tidak perlu di tambahkan dengan program ORI yang di lakukan pemerintah. Hal ini di karena ibu berpendapat bahwa beberapa imunisasi dasar memberikan dampak demam sehingga membuat ibu-ibu tidak mau lagi mendapat imunisasi tambahan di luar imunisasi dasar yang di lakukan pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikembangkan dan pembahasan yang telah dilakukan di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang 2016 sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita terhadap pencegahan penyakit difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang 2016 adalah tinggi yaitu sebanyak 35 (64,8%)

2. Distribusi frekuensi sikap ibu balita terhadap pencegahan penyakit difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang 2016 adalah 27(50%) yaitu sama banyak positif dengan negatif.
3. Distribusi frekuensi terhadap pencegahan penyakit difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang 2016 adalah rendah yaitu sebanyak 29 (53,7%).
4. Adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang 2016
5. Tidak adanya hubungan sikap ibu yang mempunyai balita terhadap pencegahan penyakit difteri di Kelurahan Korong Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Padang.

SARAN

1. Bagi Puskesmas diharapkan kepada petugas kesehatan agar lebih meningkatkan lagi dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan, sehingga masyarakat mengetahui dan memahami apa itu penyakit difteri dan bagaimana cara pencegahannya.
2. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi atau sebagai data penunjang dalam penyampaian mata kuliah yang bersangkutan dengan penyakit difteri dan mempermudah mahasiswa keperawatan khususnya Prodi D III Keperawatan Baiturrahmah Padang, yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian yang penulis lakukan ini supaya dapat dijadikan data pendukung bagi peneliti selanjutnya dan diperlukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penyakit difteri

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta. 2010
- Dinas Kesehatan Kota Padang kejadian KLB Difteri di kota padang Kuranji. 2015. Padang
[Http://www.smallcrab.com](http://www.smallcrab.com) diakses tanggal 12 januari, 2016
[Http://bit.ly/fxzulu](http://bit.ly/fxzulu) di akses pada tanggal 11 februari, 2016
[Http://www.pdiersi.co.id](http://www.pdiersi.co.id) di akses 14 januari 2016
[Http://www.aldokter.com/difteri](http://www.aldokter.com/difteri) di akses 14 januari 2016
- Marimbi, Hanum. 2010. Tumbuh Kembang Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita Yogyakarta
- Notoadmojo. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku kesehatan. Jakarta
- Notoadmojo. 2012. Metodologi penelitian Kesehatan. Jakarta
- Riset kesehatan dasar. 2015. KLB Difteri Di Kota Padang. padang
- Rampengan. 2007. Penyakit Infeksi Tropik Pada Anak. Manado
- Suardi. 2010. Asuhan Keperawatan Pada Anak. Jakarta
- Sudarti. 2010. Kelainan Dan Penyakit Pada Bayi Dan Anak. yogyakarta
- Tris Suyanto, 2011, Hubungan Pengetahuan Dan sikap ibu Yang Mempunyai Balita Dengan pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang, padang